

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu sarana yang sangat penting bagi kemajuan suatu bangsa. Pendidikan berfungsi sebagai penunjang pembangunan dalam mewujudkan cita-cita bangsa. Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan merupakan tanggungjawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Menurut Slameto (dalam Pradhana, 2012), “Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama”. Di dalam keluargalah individu pertama kali berhubungan dengan orang lain dan di dalam keluarga pula awal pengalaman pendidikan dimulai. Pengalaman anak di dalam keluarga memberikan kesan tertentu yang terus melekat sekalipun tidak selamanya disadari oleh kehidupan anak dan kesan tersebut mewarnai perilaku yang terpencah dalam interaksinya dengan lingkungan. Pendidikan keluarga adalah dasar bagi pendidikan anak, selanjutnya hasil-hasil pendidikan yang diperoleh anak dalam keluarga menentukan pendidikan anak itu di sekolah maupun di masyarakat.

Pendidikan anak dewasa ini semakin menjadi perhatian utama dan prioritas para orang tua. Karena bagaimanapun pendidikan adalah hal mutlak yang harus dijalani setiap manusia, baik anak-anak, remaja, dewasa maupun orang tua. Pendidikan dimulai dalam lingkungan keluarga kemudian sekolah. Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang merupakan unit sentral tersendiri menjadi pusat

lembaga yang dipercaya oleh orang tua untuk mendidikan anak-anaknya dalam jangka waktu yang cukup lama. Orang tua menyerahkan beban dan tugas pendidikan ke sekolah karena diyakini dapat membimbing dan mengarahkan anak-anaknya dalam belajar. Setiap orang tua menginginkan anak-anaknya berprestasi baik di sekolah, di tempat kursus dan lain sebagainya. Seiring dengan hal itu banyak pertanyaan yang timbul mengapa orang tua khawatir anak-anaknya tidak berprestasi, apakah motivasi belajarnya rendah yang mengakibatkan kurangnya tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya dalam mengembangkan kemampuan belajar atas kemauan sendiri atau mutu pendidikan di sekolahnya kurang baik atau aktifitas orang tua yang terlalu sibuk sehingga sedikit waktu untuk belajar bersama mereka.

Salah satu tugas orang tua dalam pendidikan adalah membantu anak mengatasi persoalan dalam belajar, sehingga anak dapat bertanya langsung mengenai persoalan belajar yang dihadapinya, dan orang tua dapat mengetahui apa saja yang menjadi hambatan dalam belajarnya. Seperti pendapat yang dikemukakan oleh Suryabrata (2008:6) bahwa, “Perhatian orang tua terhadap anaknya akan lebih menambah keakraban kedua belah pihak dan menumbuhkan rasa kasih sayang dan anak akan merasa dirinya mendapat pembinaan dan perhatian”.

Perhatian orang tua pada anak sangat penting dalam membimbing anak agar bisa melakukan segala tugas dan kewajiban dengan kesadaran sendiri. Karena apa yang dilakukan oleh anak setiap harinya akan membentuk kepribadian seseorang, jika hal ini sudah terbentuk pada diri seseorang akan memudahkan

baginya dalam mengembangkan kemandirian dan prestasi belajar yang dimilikinya, sehingga hal ini menjadikan anak lebih dewasa dan mandiri. Kartono (dalam Kadir, 2011:50) menyatakan bahwa, “Perhatian itu merupakan reaksi umum dari organisme dan kesadaran, yang menyebabkan bertambahnya aktivitas, daya konsentrasi, pembatasan kesadaran terhadap suatu objek”. Dari pengertian ini, maka perhatian orang tua dapat diartikan sebagai kesadaran jiwa orang tua untuk memberikan bimbingan belajar di rumah, mendorong untuk belajar, memberikan pengawasan, memberikan pengarahan pentingnya belajar, dan memperhatikan kebutuhan-kebutuhan alat penunjang pelajaran. Bentuk perhatian orang tua terhadap anak dapat berupa bimbingan dan nasehat, pengawasan terhadap belajar anak, pemberian motivasi dan penghargaan serta pemenuhan kebutuhan belajar anak.

Kemandirian belajar merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan siswa dalam belajar, sehingga sikap mandiri ini penting dimiliki oleh siapa saja yang ingin mencapai kesuksesan dalam hidupnya. Orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk kemandirian pada diri anak-anaknya, termasuk dalam kemandirian belajar. Hal ini disebabkan karena orang tua yang menjadi pendidik pertama dan utama. Dengan kata lain, orang tua menjadi penanggung jawab pertama dan utama terhadap pendidikan anak-anaknya.

Hubungan perhatian orang tua dengan kemandirian belajar ada pada pola pembinaan orang tua ketika memberikan arahan bagi anak-anaknya untuk memiliki sikap yang tidak mudah terpengaruh oleh orang lain, mampu menemukan apa yang harus dilakukan dan bisa memecahkan permasalahannya sendiri tanpa bantuan orang lain.

Menurut Ali dan Asrori (2004:114) bahwa, “Kemandirian merupakan suatu kekuatan internal yang diperoleh melalui proses realisasi kedirian dan menuju kesempurnaan”. Kemudian Darajat (dalam Kadir, 2011:50) juga mengemukakan bahwa, “Kemandirian adalah kecenderungan anak untuk melakukan sesuatu yang diinginkan tanpa minta tolong pada orang lain, juga dapat mengarahkan kelakuannya tanpa tunduk pada orang lain”. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat diambil pengertian bahwa kemandirian adalah kemampuan yang ada pada seseorang untuk memikirkan, merasakan, dan melakukan sesuatu dalam membuat rencana, memilih alternatif, membuat keputusan, mengatasi masalah, dan bertanggung jawab.

Asrori (2007:137) juga mengemukakan bahwa, “Faktor yang mempengaruhi perkembangan kemandirian yaitu gen atau keturunan orang tua, pola asuh orang tua, sistem pendidikan di sekolah dan sistem kehidupan di masyarakat”. Kemandirian belajar adalah perilaku yang ada pada seseorang yang belajar diwujudkan dengan adanya kreatif dalam belajar, kebebasan, dan keyakinan dalam bertindak sesuai nilai yang diajarkan. Kemandirian belajar juga merupakan kesiapan dari individu yang mau dan mampu untuk belajar dengan inisiatif sendiri, dengan atau tanpa bantuan pihak lain dalam hal penentuan tujuan belajar, metode belajar, dan evaluasi hasil belajar.

Berkaitan dengan hal tersebut, Sugilar (dalam Tahar, 2006:92) menyatakan bahwa karakteristik individu yang memiliki kesiapan belajar mandiri dicirikan oleh:

1. Kecintaan terhadap belajar;
2. Kepercayaan diri sebagai siswa;

3. Keterbukaan terhadap tantangan belajar;
4. Sifat ingin tahu;
5. Pemahaman diri dalam belajar;
6. Menerima tanggung jawab untuk kegiatan belajarnya.

Dalam kemandirian belajar, inisiatif merupakan indikator yang sangat mendasar. Dalam pengertiannya yang lebih luas, kemandirian belajar mendeskripsikan sebuah proses di mana individu mengambil inisiatif sendiri dengan atau tanpa bantuan orang lain, untuk mendiagnosis kebutuhan belajar, memformulasikan tujuan belajar, mengidentifikasi sumber belajar, memilih dan menentukan pendekatan strategi belajar, dan melakukan evaluasi hasil belajar yang dicapai. Oleh karena itu, kemandirian belajar menuntut tanggung jawab yang besar pada diri peserta ajar sehingga peserta ajar berusaha melakukan berbagai kegiatan untuk tercapainya tujuan belajar.

Menurut Tu'u (2004:75), "Prestasi belajar penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai yang diberikan oleh guru". Faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar siswa adalah intensitas perhatian orang tua dan kemandirian belajar siswa itu sendiri. Semakin sering orang tua memberikan nasehat, arahan dan bimbingan kepada anaknya maka dengan sendirinya kemandirian belajar anak dalam belajar akan semakin tinggi sehingga prestasi belajar yang dicapainya semakin baik. Prestasi belajar siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai yang diperoleh siswa pada mata pelajaran IPS pada ujian semester ganjil.

Berdasarkan hasil observasi penulis, diperoleh informasi bahwa masih ada sebagian siswa yang menunjukkan sikap-sikap kurang bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri baik di lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, maupun

di lingkungan masyarakat. Di lingkungan sekolah misalnya, siswa terlambat datang ke sekolah padahal dari rumah berangkat pagi, tidak mengikuti pelajaran pada saat jam pelajaran, bila ada jam yang kosong tidak dimanfaatkan untuk belajar sendiri di kelas ataupun di perpustakaan, tetapi digunakan untuk santai, ngobrol dengan teman, mengganggu teman, ada juga yang tidur di dalam kelas, dan ada juga yang menggunakan jam pelajaran yang kosong untuk makan dan minum di kantin sekolah.

Selain itu, hasil observasi yang dilakukan penulis di SMP Negeri 26 Medan, diketahui bahwa prestasi belajar yang dicapai sebagian peserta didik di sekolah tersebut masih rendah. Data terakhir memperlihatkan bahwa nilai ujian semester siswa mata pelajaran IPS yang hasilnya masih rendah, diperoleh data jumlah siswa keseluruhan sebanyak 272 siswa, yang mencapai ketuntasan sebanyak 150 siswa (55,15%), dan yang tidak tuntas sebanyak 122 siswa (44,85%). Rendahnya nilai tersebut diduga karena kurangnya aktivitas peserta didik dalam belajar dan kurangnya perhatian orang tua terhadap aktivitas belajar peserta didik di rumah. Dugaan tersebut berdasarkan dari pernyataan beberapa orang peserta didik yang menyatakan bahwa orang tua mereka jarang mengawasi mereka pada saat belajar di rumah.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai, “Hubungan Antara Intensitas Perhatian Orang Tua Dan Kemandirian Belajar Dengan Prestasi Belajar Mata Pelajaran IPS Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 26 Medan T.P. 2013/2014”

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah adalah sebagai berikut:

1. Sebagian siswa prestasi belajar yang dicapainya masih rendah;
2. Kurangnya perhatian orang tua terhadap kegiatan belajar siswa disebabkan sebagian besar orang tua siswa terlalu sibuk dalam pekerjaan mereka sehingga tidak ada waktu untuk memperhatikan belajar anak-anaknya;
3. Kurangnya kemandirian belajar dalam diri siswa;
4. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi prestasi belajar mata pelajaran IPS siswa kelas VIII SMP Negeri 26 Medan;
5. Bagaimana hubungan intensitas perhatian orang tua dan kemandirian belajar dengan prestasi belajar mata pelajaran IPS pada siswa kelas VIII SMP Negeri 26 Medan.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas dan untuk menghindari pembahasan yang terlalu luas, maka yang menjadi pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah “Hubungan Antara Intensitas Perhatian Orang Tua Dan Kemandirian Belajar dengan Prestasi Belajar Mata Pelajaran IPS Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 26 T.P 2013/2014”.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada hubungan antara intensitas perhatian orang tua dengan prestasi belajar mata pelajaran IPS pada siswa kelas VIII SMP Negeri 26 T.P 2013/2014?
2. Apakah ada hubungan antara kemandirian belajar dengan prestasi belajar mata pelajaran IPS pada siswa kelas VIII SMP Negeri 26 T.P 2013/2014?
3. Apakah ada hubungan antara intensitas perhatian orang tua dan kemandirian belajar dengan prestasi belajar mata pelajaran IPS pada siswa kelas VIII SMP Negeri 26 T.P 2013/2014?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui hubungan intensitas perhatian orang tua dengan prestasi belajar mata pelajaran IPS pada siswa kelas VIII SMP Negeri 26 T.P 2013/2014?
2. Mengetahui hubungan kemandirian belajar dengan prestasi belajar mata pelajaran IPS pada siswa kelas VIII SMP Negeri 26 T.P 2013/2014?
3. Mengetahui hubungan antara intensitas perhatian orang tua dan kemandirian belajar dengan prestasi belajar mata pelajaran IPS pada siswa kelas VIII SMP Negeri 26 T.P 2013/2014?

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terlibat, antara lain:

1. Bagi Sekolah

Memberikan informasi sebagai bahan pertimbangan untuk menyusun program-program sekolah dalam usaha meningkatkan prestasi belajar siswa agar melibatkan peran orang tua dan menekankan kemandirian belajar dalam diri siswa.

2. Bagi Guru

Dijadikan intropeksi bahwa dalam meningkatkan prestasi belajar siswa diperlukan kerjasama dengan orang tua dan penekanan kemandirian belajar dalam memperhatikan pendidikan dan belajar siswa.

3. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi siswa agar lebih patuh terhadap orang tua dan lebih mandiri dalam belajar agar tidak tergantung pada orang lain.

4. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai bahan referensi sumbangan pikiran penulis untuk perkembangan dalam penelitian selanjutnya.